ANALISIS KONSEP STRUKTUR PSIKIS DAN MOTIVASI UTAMA MANUSIA DALAM BERPRILAKU PERSPEKTIF PSIKOLOGI BARAT

(Kajian Psikionalisis Behavioristik dan Humanistik)

Wasik

Institut Agama Islam Nazhatut Thullab Sampang

Email: wasikshodiqin@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konsep struktur psikis dan motivasi utama manusia dalam berperilaku berdasarkan tiga aliran utama psikologi Barat, yaitu psikoanalisis, behavioristik, dan humanistik. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka, di mana sumber-sumber utama yang dianalisis meliputi karya-karya tokoh sentral dari masing-masing pendekatan seperti Sigmund Freud (psikoanalisis), B.F. Skinner (behavioristik), dan Abraham Maslow serta Carl Rogers (humanistik). Hasil kajian menunjukkan bahwa dalam pendekatan psikoanalisis, struktur psikis manusia terbagi menjadi id, ego, dan superego yang saling berinteraksi dan memengaruhi motivasi serta perilaku individu, dengan dorongan naluriah sebagai pendorong utama. Dalam behaviorisme, perilaku manusia dianggap sebagai hasil respons terhadap stimulus eksternal, dan motivasi dilihat sebagai hasil penguatan (reinforcement). Sementara itu, pendekatan humanistik memandang manusia sebagai makhluk yang sadar, bebas, dan memiliki dorongan aktualisasi diri sebagai motivasi utamanya. Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa masing-masing perspektif menawarkan pemahaman yang berbeda namun saling melengkapi dalam melihat kompleksitas perilaku manusia. Integrasi ketiga pendekatan ini dapat memberikan kerangka yang lebih utuh dalam memahami dinamika psikis dan motivasional manusia dalam konteks kehidupan modern.

Kata Kunci: struktur psikis, motivasi manusia, psikoanalisis, behavioristik, humanistik, psikologi Barat

ABSTRACT

This study aims to analyze the concept of psychic structure and the main motivation of humans in behaving based on three main schools of Western psychology, namely psychoanalysis, behaviorism, and humanism. This study uses a qualitative approach with a literature study method, where the main sources analyzed include the works of central figures from each approach such as Sigmund Freud (psychoanalysis), B.F. Skinner (behaviorism), and Abraham Maslow and Carl Rogers (humanism). The results of the study indicate that in the psychoanalytic approach, the human psychic structure is divided into id, ego, and superego which interact with each other and influence individual motivation and behavior, with instinctive drives as the main driver. In behaviorism, human behavior is considered the result of a response to external stimuli, and motivation is seen as the result of reinforcement.

Meanwhile, the humanistic approach views humans as conscious, free beings who have self-actualization as their main motivation. The conclusion of this study confirms that each perspective offers a different but complementary understanding in viewing the complexity of human behavior. The integration of these three approaches can provide a more complete framework in understanding the dynamics of the human psyche and motivation in the context of modern life.

Keywords: psychic structure, human motivation, psychoanalysis, behaviorism, humanism, Western psychology

PENDAHULUAN

Pendidikan secara sederhana bisa diterjemahkan sebagai proses yang dilalui oleh manusia untuk melahirkan kesadaran yang utuh terhadap tindakan, keputusan dan sikap dalam hidupnya. Pendidikan adalah proses memahami manusia, memanusiakan manusia, dan membangun konstruksi kemanusiaan itu sendiri. Dengan begitu, untuk menyempurnakan dan membantu keberhasilan tujuan pendidikan, menjadi penting untuk memahami konsep dan potensi yang ada dalam diri manusia itu sendiri secara lebih mendalam.

Manusia adalah makhluk yang diciptakan Allah dengan lautan pertanyaan yang tak akan pernah khatam. Para pakar dari berbagai bidang telah mendiskusikannya dalam beragam perspektif. Perihal manusia, baik dari segi pengertian dan fungsinya di muka bumi selalu saja menimbulkan pertanyaan-pertanyaan yang lebih lanjut dan tak menemu jawaban yang tuntas. Hal itulah yang menjadikan manusia berbeda dengan makhluk yang lainnya.

Usaha untuk menjawab misteri manusia “apa dan siapakah manusia?” terus menarik perhatian untuk dikaji baik secara konteks keilmuan murni maupun konteks operasional sehingga menjadi corak wacana filsafat manusia yang disebut Anthro-Philosophy atau *Menschanschauung* (Mubarak, 2014). Salah satu disiplin ilmu yang mengkaji manusia baik secara konteks keilmuan murni maupun konteks operasional adalah ilmu psikologi.

Pada mulanya, psikologi diartikan sebagai ilmu jiwa. Pengertian ini berasal dari kata Yunani, yaitu “psyche” yang artinya jiwa dan “logos” yang artinya ilmu. Jadi, secara etimologi psikologi adalah ilmu yang membahas tentang jiwa. Adapun tokoh yang mengartikan psikologi sebagai ilmu jiwa yaitu para filsuf Yunani di antaranya Plato (427-347 SM) dan Aristoteles (384-322 SM). Seiring dengan berkembangnya waktu, Wilhelm Wundt seorang psikolog eksperimental dari Jerman yang disebut sebagai penggagas

¹(QS. At-Tin [95]: 4).

lahirnya ilmu psikologi di Barat mengartikan psikologi sebagai ilmu pengetahuan yang mengkaji mental seperti pikiran, perhatian, persepsi, intelegensi, kemauan dan ingatan. Sementara itu, John Broades Watson berargumen bahwa psikologi adalah ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang perilaku organisme²

Theodore Millon dan Marvin J. Lerner dalam buku *Handbook of Psychology* juga mengatakan bahwa sejak tahun 2000-2010 psikologi lebih menitikberatkan pada pembahasan perilaku (Millon & Lerner, 2003). Oleh karenanya, sejak abad ke-20 psikologi disebut sebagai “Decade of Behaviour” yang mana semua pembahasannya tidak terlepas dari perilaku. Pembahasan psikologi yang fokus perhatiannya hanya pada soal perilaku yang nampak, mengakibatkan biasanya pemahaman terhadap hakikat manusia. Oleh karenanya, tidak heran jika para psikolog Muslim seperti Malik Badri sebagaimana yang dikutip Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir menyimpulkan bahwa “pada hakikatnya para psikolog Barat sedang membahas ilmu jiwa

Berdasarkan kenyataan di atas, para psikolog kontemporer dewasa ini hanya meneliti perilaku manusia yang terlihat dan menegaskan pembahasan yang berdimensi batiniah (esoterik) yaitu makna dari psikologi itu sendiri yang berarti “ilmu jiwa” (Millon & Lerner, 2003). Psikologi yang seharusnya meletakkan konsep jiwa sebagai dasar epistemologi, namun kenyataannya banyak diantara mereka yang telah mengabaikan dan menegaskan agama yang berdimensi metafisik seperti konsep ruh, qalb, dan nafs. Menurut Salisu Shehu, penegasian terhadap agama yang berdimensi metafisik dilatarbelakangi oleh filsafat empirisme dan positivisme yang berkembang di Barat. Dengan demikian, corak psikologi yang berkembang di sana lebih bersifat materialistik dan cenderung sekuler³. Dampak dari filsafat empirisme dan positivisme itulah yang kemudian mengakibatkan para psikolog modern secara fundamental memandang manusia sebagai makhluk materi yang tidak memiliki dimensi metafisik sehingga kajian jiwa yang sesungguhnya tidak dikaji sedikitpun.

Gangguan psikologis yang dialami manusia modern, salah satu penyebabnya adalah karena para psikolog telah memutuskan hubungan kajian psikologinya dengan dimensi religius-metafisik yang bersumber dari Tuhan. Para psikolog modern mengalihkan kajiannya pada benda-benda materi, sehingga psikologis manusia menjadi kering dan tidak

² Abdul, M., & Mudzakir, J. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

³ Shehu, S. (2013). Toward an Islamic Perspective of Developmental Psychology. *The American Journal of Islamic Social Science*, 15.

sejahtera karena jiwa mereka tidak dapat mereguk energi dari sumber-Nya⁴, Namun demikian, tidak semua psikolog memutuskan kajian psikologinya dengan dimensi metafisis-spiritual, karena Salisu Shehu, penegasian terhadap agama yang berdimensi metafisik dilatar belakangi oleh filsafat empirisme dan positivisme yang berkembang di Barat yang termasuk ke dalam aliran psikologi humanistik, dengan ajaran Logoterapi-nya justru ingin mengembalikan citra manusia yang seutuhnya yaitu manusia yang berdimensi lahiriah dan batiniah yaitu fisik, psikis, dan noetic⁵

Argumen di atas diperkuat pula oleh pernyataan Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso. Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso sebagaimana yang mereka kutip dari Malik Badri, menganjurkan kepada para psikolog terutama psikolog Muslim untuk mempelajari psikologi humanistik terutama ajaran Logoterapi yang dibawakan oleh Viktor E. Frankl. Malik Badri berargumen bahwa prinsip mazhab psikologi humanistik ini memiliki kesesuaian dengan Islam maupun pandangan masyarakat Timur tentang manusia. Manusia dipandang sebagai makhluk yang baik dan memiliki potensi yang tidak terbatas. Hal ini berbeda dengan mazhab psikoanalisis, yang memandang manusia secara pesimistik. Tingkah laku dan kepribadian manusia dianggap sebagai produk dari masa lalunya. Potensi untuk mengembangkan diri direduksi sehingga seseorang yang mengalami masa kelam di waktu kecil seolah-olah tidak ada lagi harapan untuk menjalani kehidupan secara normal.

Mazhab psikologi humanistik juga berbeda dengan mazhab psikologi behaviorsitik yang memandang manusia sebagai makhluk yang tidak memiliki potensi apapun. Pandangan ini beranggapan bahwa tingkah laku dan kepribadian manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Manusia seolah-olah tidak memiliki jiwa, potensi, bakat, kemauan, kebebasan dan tanggung jawab dalam menentukan sikapnya sendiri. Kompleksitas dan keunikan manusia dinilai sangat rendah oleh mazhab oleh mazhab behaviorsitik sehingga manusia diibaratkan sebagai mesin dan robot

Oleh karena itu, Malik Badri menganggap bahwa psikologi humanistik memiliki kesamaan dengan Islam mengenai hakikat manusia yang positif. Namun demikian, jika dikaji lebih mendalam maka akan ada banyak perbedaan yang ditemukan. Paradigma mazhab psikologi humanistik yang terlalu optimistik terhadap upaya pengembangan

⁴ Ali, Y. (2012). Problema Manusia Modern dan Solusinya dalam Perpektif Tasawuf. *Jurnal Tasawuf*, 1.

⁵ Bastaman, H. D. (2007). *Logoterapi-Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

potensi manusia, menjadikan dirinya seolah-olah sebagai “prima causa” dan “omnipotence” yang mampu melakukan play-God (peran Tuhan). Oleh karena itu, meskipun memiliki kesamaan pada gambaran karakterologis dan kesejalanan dalam asas-asas dan kualitas insani, paradigma dan orientasi filosofis antara psikologi humanistik dengan Islam berbeda. Psikologi humanistik berorientasi antroposentris dan berdimensi eksoterik yang netral etik sedangkan Islam berorientasi teosentris dan berdimensi esoterik yang sarat etik⁶

Berdasarkan diskursus di atas, maka dari itu penulis berusaha untuk mengkaji citra dan kepribadian manusia secara komprehensif yang kemudian akan ditinjau dalam perspektif psikologi Barat dan psikologi Islam. Penulis menggunakan pendekatan psikologi Barat dan psikologi Islam sebagai pisau analisisnya dikarenakan kedua perspektif tersebut terus concern dalam mengkaji manusia. Argumen penulis ini diperkuat juga oleh pendapat Peter Connolly yang mengatakan bahwa psikologi Barat merupakan pendekatan yang digunakan oleh para ilmuwan sosial yang berusaha untuk meneliti perilaku, perbuatan, proses mental, alam pikiran, dan diri atau ego yang berdasarkan pada pemikiran para ilmuwan psikolog Barat

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian untuk mendapatkan makna dibalik data, lebih rasional dan lebih ilmiah secara holistik dan deskriptif⁷ tanpa terkesan rekayasa, menggunakan pendekatan kualitatif dengan mendiskripsikan bentuk kata-kata atau dokumentasi⁸ yang mendeskripsikan secara jelas dan rinci tentang kemampuan membaca al-qur'an di dua desa tersebut. Sedangkan jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologis dengan mencoba memahami makna dari berbagai persepektif partisipan melalui wawancara⁹ yang dilakukan di dua langgar berbeda dengan berusaha mensinkronkan keduanya dengan kebulatan penuh peneliti bertindak sebagai instrumen utama¹⁰ untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui observasi¹¹, wawancara¹² dan dokumentasi¹³,

⁶ Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem Psikologi*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar

⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rawajali Pers, 2013), 40.

⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 6.

⁹ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 22-23.

¹⁰ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 32.

¹¹ M. Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2014), 118.

tetap konsisten menganalisis data dengan cara pengumpulan data¹⁴, penyajian data¹⁵, display data sampai verifikasi¹⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Psikionalisis

Menurut aliran psikoanalisis yang dipelopori oleh Sigmund Freud (1856-1939), seorang neurolog keturunan Yahudi berasal dari Austria-Wina, citra manusia lebih ditujukan kepada totalitas struktur kepribadian yang membangunnya. Adapun struktur kepribadian yang membangun citra manusia menjadi utuh yaitu id, ego, dan superego¹⁷ Menurut Alwisol, Id (Es) merupakan komponen biologis yang berada di alam bawah sadar manusia yang orientasinya selalu mencari kesenangan dan kenikmatan (unsur hewani manusia/instink). Sedangkan ego (Das Ich) merupakan komponen psikologis yang berada di alam sadar dan sebagian berada di alam ambang sadar manusia yang berfungsi untuk merealisasikan kebutuhan-kebutuhan id dengan jalan memilih bentuk pemuasan kenikmatan yang benar-benar ada dan tersedia dengan cara yang dapat diterima (unsur akal manusia/realitas). Superego (Das Ueber Ich) merupakan komponen sosiologis yang berada di ambang sadar yang menuntut kesempurnaan dan idealitas perilaku dengan ketaatan terhadap norma-norma sosial dan kultural masyarakat,

Achmad Mubarak juga menjelaskan bahwa antara id, ego, dan superego memiliki fungsi dan mekanisme yang berbeda-beda. Id merupakan sistem kepribadian asli yang dibawa sejak lahir yang darinya muncul struktur ego dan superego yang kemudian berperan sebagai pusat instink dan beroperasi berdasarkan prinsip kenikmatan (pleasure principle)¹⁸ Menurut Roger Frie, usaha manusia yang selalu mengejar kenikmatan ini dipengaruhi oleh dua instink yang terdapat dalam sub sistem id. Adapun kedua instink tersebut yaitu libido atau eros dan thanatos. Libido (instink reproduktif) atau eros (instink kehidupan) merupakan energi dasar untuk melakukan kegiatan yang sifatnya konstruktif

¹² Rukaiesih A. Maolani & Ucu Cahyana, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 153.

¹³ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 97.

¹⁴ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 70.

¹⁵ Rijali ahmad, Analisis Data Kualitatif, (Jurnal Alhadharah, Vol. 17 No. 33 Januari – Juni 2018), 91.

¹⁶ Bungin, *Metodologi Penelitian*, 70.

¹⁷ Zilbersheid, U. (2013). The Historical Character of Human Nature in Freud's Theories. *The American Journal of Psychoanalysis*, 73.

¹⁸ Abdul, M., & Mudzakir, J. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

dan mendatangkan kenikmatan (pleasure principle), sedangkan thanatos (instink kematian) merupakan instink destruktif dan agresif yang mendorong untuk melawan dan merusak segala sesuatu yang menghalangi kenikmatan. Ego merupakan sub sistem yang beroperasi berdasarkan prinsip realitas dan berfungsi sebagai penengah antara dorongan-dorongan hewani manusia (id) dengan pertimbangan-pertimbangan rasional dan realistik kehidupan yang dihadapinya. Sedangkan superego merupakan sub sistem yang beroperasi berdasarkan prinsip idealitas dan berfungsi sebagai self-control yang jika akan berperilaku ia akan menyesuaikan dengan norma-norma sosial dan kultural masyarakat¹⁹

B. Kanjian Behavioristik

Berbeda dengan aliran di atas, menurut aliran behavioristik yang dipelopori oleh John Broades Watson psikolog dari Amerika Serikat yang terkenal dengan teori reinforcement (reward and punishment), mengemukakan bahwa citra manusia dan kepribadiannya ditentukan oleh lingkungan. Teori Watson ini banyak mengadopsi dari teori-teori fisiologis Ivan Petrovich Pavlov, ahli faal dari Rusia yang terkenal dengan teori kondisioning klasik (classical conditioning) yang kemudian dikembangkan oleh Edward L. Thordike, John Dollard dan Neal F. Miller dengan teori kondisioning operannya (operant conditioning). Classical conditioning yaitu suatu rangsangan yang akan menimbulkan reaksi (stimulus-respon) secara refleks dan bawaan, apabila rangsangan tersebut sering diberikan. Sedangkan operant conditioning yaitu suatu pola perilaku yang jika memuaskan maka akan diulangi, sebaliknya pola perilaku yang jika tidak memuaskan maka cenderung akan dihentikan. Di samping kedua teori tersebut, Albert Bandura menambahkan satu teori baru yaitu “Modelling (Peneladanan). Menurut Bandura, perilaku seseorang tidak hanya dipengaruhi oleh stimulus (rangsangan) saja, melainkan ada juga yang dipengaruhi oleh proses dan peneladanan terhadap perilaku orang lain yang disenangi dan dikaguminya

Aliran behavioristik ini lebih banyak memfokuskan kajiannya terhadap perilaku real manusia yaitu perilaku yang dapat diukur, dinilai, diobservasi dan dilukiskan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dalam aliran behavioristik perilaku manusia sangat ditentukan oleh lingkungan dan pengalamannya saat ini (here and now). Menurut mereka, lingkungan yang relevan dan baik akan membentuk pribadi yang baik, sebaliknya

¹⁹ Frie, R. (2013). On The Nature and Meaning of Human Finitude. *The American Journal of Psychoanalysis*.

lingkungan yang tidak baik maka akan membentuk pribadi yang tidak baik pula. Jika dipahami lebih mendalam, pandangan behavioristik mengenai citra dan kepribadian manusia berbeda dengan pandangan aliran sebelumnya yaitu psikoanalisis. Psikoanalisis lebih menekankan pada aspek totalitas kepribadian yang tidak tampak seperti id, ego, superego dan menafikan adanya pengaruh dari luar dirinya atau lingkungan, sedangkan dalam aliran behavioristik manusia dipandang sebagai sebuah produk dari lingkungan. Oleh karena itu, menurut Ahmad Mubarak hadirnya aliran behavioristik ini merupakan reaksi terhadap aliran psikoanalisis yang dinilai terlalu subjektif, intuitif, dan kurang ilmiah karena tidak didukung oleh riset dan eksperimen yang valid²⁰

C. Kajian Humanistik

Abraham Maslow adalah salah seorang tokoh yang mengembangkan teori humanistik. Humanistik adalah paham yang mengutamakan manusia sebagai makhluk keseluruhan. Mereka tidak setuju dengan pendekatan-pendekatan lain yang memandang manusia hanya dari salah satu aspek saja, apakah itu hanya dari persepsinya (gestalt), refleksnya (behaviourisme), kesadarannya (kognitif), maupun alam ketidaksadarannya saja (psikoanalisis). Manusia harus dilihat sebagai totalitas yang unik, yang mengandung semua aspek dalam dirinya dan selalu berproses untuk menjadi dirinya sendiri (aktualisasi diri) Teori Humanistik sangat memperhatikan tentang dimensi manusia dalam berhubungan dengan lingkungannya secara manusiawi dengan menitik beratkan pada kebebasan individu untuk mengungkapkan pendapat dan menentukan pilihannya, nilai-nilai, tanggung jawab, tujuan dan pemaknaan. Maslow menganggap bahwa seseorang akan merasakan kebahagiaan yang mendalam apabila mencapai tingkatan aktualisasi diri. Maslow meletakkan tingkatan aktualisasi diri ini pada tingkatan puncak di dalam suatu teorinya yaitu teori kebutuhan. Manusia didalam kehidupan erat hubungannya dengan pemenuhan sejumlah kebutuhan demi melanjutkan hidup. Dalam memenuhi kebutuhan hidup, tingkah laku sangat menentukan kecenderungan manusia agar mencapai kehidupan yang memuaskan. Tingkah laku dalam hal ini berkaitan dengan psikologis dimana merupakan cerminan kepribadian yang dapat dilihat dalam realitas kehidupan seseorang dalam pemenuhan kebutuhan

Menurut Maslow tingkah laku manusia ditentukan oleh kecenderungan individu untuk mencapai tujuan agar kehidupan individu lebih bahagia dan sekaligus memuaskan.

²⁰ ibid

Berdasarkan pada keyakinan tersebut, Maslow membangun sebuah teori tentang kebutuhan yang kemudian dikenal dengan teori “Hirarki Kebutuhan” (Hierarchy of Need). Dalam teori hirarki kebutuhan ini, Maslow menyebutkan lima kebutuhan manusia yang tersusun secara hirarki. Disebut hirarki, karena pemenuhan kelima kebutuhan tersebut didasarkan atas prioritas utama²¹

Dalam teori ini kebutuhan spiritual tidak mendapatkan perhatian. Padahal sejatinya manusia adalah makhluk yang memiliki dua unsur, yaitu unsur jasmani dan rohani. Keduanya tidak dapat berjalan sendiri-sendiri, melainkan harus berjalan secara seimbang. Jika manusia hanya mengedepankan aspek lahiriah saja, maka ia tidak berbeda dengan binatang. Hubungan antara keduanya harus seimbang, sehingga dapat tercipta relasi yang harmonis²²

Keduanya tidak bisa berjalan sendiri-sendiri karena akan menimbulkan kegagalan dalam mencapai kehidupan yang diharapkannya. Sehingga rohani atau jiwa menjadi aspek yang penting dalam kehidupan manusia.

Maslow dalam teorinya menjelaskan bahwa setiap jenjang kebutuhan manusia dapat dipenuhi apabila jenjang sebelumnya telah terpenuhi. Hal ini kontra dengan sifat manusia yang tersebut didalam Al-Qur’an. Allah berfirman dalam surat al-Muddatstsir:15:

ثُمَّ أَطْمَعُ أَنْ أَزِيدَ

Artinya: “Kemudian dia ingin sekali supaya Aku menambahnya.”(QS. al- Muddatstsir:15)

Dalam ayat diatas dijelaskan bahwa manusia tidak merasa puas dengan apa yang diberikan kepadanya, tidak mau bersyukur, dan tidak merasa cukup.²³

Ini menunjukkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang memiliki sifat egois dan serakah. Jika melihat kedua sifat ini maka setiap kebutuhan manusia seperti yang disebutkan Maslow tidak akan pernah terpenuhi dan manusia akan selalu berada pada jenjang yang sama dan itu artinya tingkatan kebahagiaan tidak akan pernah tercapai.

Aliran selanjutnya yaitu aliran humanistik yang dipelopori oleh Carl Rogers (1902-1987), Abraham Maslow (1908-1970), dan Rollo Reese May (1909-1994) yang ikut andil dalam mengkaji citra dan kepribadian manusia (Feist & Feist, 2009). Sejak tahun 1950, ketiga tokoh ini mengembangkan pemahaman bahwa manusia adalah makhluk unik yang mengerti makna hidup (homo ludens), memiliki potensi, kreativitas, cinta, makna, dan memiliki

²¹ Nurhikma, “Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara (Kajian Psikologi Humanistik Abraham Maslow)”, dalam: Jurnal Humanika, volume 3 nomor 15, 2015 / ISSN 1979-8296

²² Ismail Raji Al-Faruqi, Tauhid, (Bandung: Pustaka, 1988), hlm. 165

²³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zillalil Qur’an Jilid 12*, Terjemahan As’ad Yasin, dkk, (Jakarta: Gema Insani, 2001), hlm. 92.

kualitas-kualitas pribadi lainnya. Hadirnya aliran humanistik merupakan reaksi kritis terhadap aliran sebelumnya, psikoanalisis yang memandang manusia buruk dan behavioristik yang memandang manusia netral.

Humanistik adalah suatu teori dalam aliran psikologi yang memandang manusia sebagai makhluk unik yang mencari makna hidup. Maslow adalah salah seorang tokoh dalam aliran humanistik. Humanistik Abraham Maslow melihat manusia itu adalah makhluk penuh misteri. Maslow menganggap bahwa manusia akan mencapai tingkatan tertinggi apabila manusia itu dapat memanfaatkan secara penuh bakat, kapasitaskapasitas, potensi-potensi dan sebagainya yang ada dalam dirinya.

Menurut Maslow sebagaimana yang dikutip oleh Hanna Djumhana Bastaman kepribadian manusia dipengaruhi oleh motivasi yang ada dalam dirinya, bukan dari lingkungan ataupun alam bawah sadarannya. Hal ini dikarenakan manusia dianugerahi keinginan untuk berkehendak, bertanggung jawab, dan beraktualisasi diri. Adapun motivasi yang memengaruhi seseorang pada dasarnya dipengaruhi oleh lima kebutuhan (hirarki kebutuhan) di antaranya yaitu kebutuhan biologis dan psikologis (makan, minum dan tempat tinggal), kebutuhan akan rasa aman dan nyaman, kebutuhan dicinta dan mencinta, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.

Berdasarkan eksplansi di atas, Djamaludin Ancok, Fuad Nashori Suroso dan Hanna Djumhana Bastaman menyatakan bahwa aliran humanistik yang memandang manusia baik dan mengerti akan makna hidup, memiliki kualitas insani yang positif, dan memiliki masa depan merupakan teori yang sejalan dengan teori Islam. Islam memandang bahwa manusia memiliki fitrah suci dan dibekali segudang potensi sehingga memiliki kesempatan untuk merubah nasib atas izin-Nya. Namun demikian, aliran humanistik terkesan sangat optimistik karena mereka hanya meyakini semua usaha untuk merubah nasib dan kehidupannya itu ditentukan oleh manusianya sendiri bukan karena ada faktor X (campuran dari Tuhan). Oleh karena itu, meskipun terdapat kesamaan (similarisasi) pada gambaran karakter dan kualitas insaninya, dalam hal orientasi filosofis antara teori mereka dengan Islam berbeda. Dalam aliran humanistik manusia dipandang terlalu optimistik sehingga manusia seolah-olah memiliki peran seperti Tuhan (Play God) sehingga berorientasi antroposentris. Sedangkan dalam Islam manusia adalah seorang hamba yang diberi potensi untuk merubah kehidupan atas izin-Nya sehingga berorientasi teosentris atau Allah-sentris

Septi Gumindari dalam jurnal “Dimensi Spiritual dalam Psikologi Modern”, juga

menyampaikan aksentuasi yang sama bahwa dalam aliran transpersonal manusia dinilai sebagai makhluk yang berdimensi utuh yang terdiri dari psikofisik dan spiritual. Oleh karena itu, dalam pandangan transpersonal citra dan kepribadian manusia dinilai sebagai makhluk yang memiliki kesadaran terhadap fenomena-fenomena, memiliki potensi tinggi, melewati batas ego dan diri sendiri, merasakan pengalaman transenden, dan memiliki dimensi spiritual.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam tulisan ini membuktikan bahwa tinjauan psikologi Barat dan psikologi Islam mengenai manusia memiliki persamaan. Persamaannya, menurut mazhab psikologi humanistik manusia dinilai sebagai makhluk yang baik dan memiliki potensi yang tidak terbatas (*homo ludens*). Pandangan ini memiliki kesesuaian dengan ajaran Islam maupun pandangan masyarakat Timur tentang manusia. Akan tetapi dalam memahami kepribadian manusia, psikologi Barat dan psikologi Islam memiliki perbedaan pandangan. Dalam pandangan aliran psikoanalisis, kepribadian manusia dinilai sebagai produk dari masa lalunya. Potensi untuk mengembangkan diri direduksi sehingga seseorang yang mengalami masa kelam di waktu kecil seolah-olah tidak ada lagi harapan untuk menjalani kehidupan secara normal. Begitupun dengan aliran behavioristik, mereka telah menegasikan potensi alami dan fitrah manusia yang suci. Keunikan dan kemajemukan dalam diri manusia direduksi sehingga manusia dipahami dengan sangat simplisistis. Dalam pandangan behavioristik manusia iBarat mesin dan benda mati (*homo mechanicus*) yang tidak mampu berbuat sesuai dengan kehendak dan keinginannya. Perbedaan lainnya, dalam perspektif psikologi Barat kajian kepribadian manusia berorientasi antropo-sentris yang berarti bahwa faktor yang menentukan baik atau buruk kepribadian seseorang itu adalah manusianya sendiri. Dalam perspektif psikologi Islam, kajian mengenai kepribadian manusia berorientasi antropo-religius-sentris yang berarti bahwa faktor yang menentukan baik atau buruk kepribadian seseorang itu adalah dirinya sendiri dan adanya campur tangan atau kehendak dari yang Maha Kuasa. Oleh karena itu, untuk memahami citra dan kepribadian manusia secara obyektif maka diperlukan perspektif yang sesuai dengan kultur manusianya sehingga tidak terjadi bias dalam memahami citra dan kepribadian manusia. Termasuk dalam penelitian ini, jika ingin mengkaji citra dan kepribadian manusia yang beragama Islam maka harus juga dilandaskan pada sumber otoritatif dalam Islam yaitu al-Qur'an, sunnah dan ilmu tasawuf.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, M., & Mudzakir, J. (2001). *Nuansa-Nuansa Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ali, Y. (2012). *Problema Manusia Modern dan Solusinya dalam Perpektif Tasawuf*. Jurnal Tasawuf, 1.
- Ancok, D., & Suroso, F. N. (2011). *Psikologi Islami Solusi Islam atas Problem-problem*

Psikologi.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baharuddin. (2007). Paradigma Psikologi Islami: Studi tentang Elemen Psikologi dari al-Qur'an.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bastaman, H. D. (2007). Logoterapi-Psikologi untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Bastaman, H. D. (2011). Integrasi Psikologi dengan Islam-Menuju Psikologi Islami. Yogyakarta: Yayasan Insan Kamil dan Pustaka Pelajar.

Connolly, P. (1999). Approaches to The Study of Religion. New York: Wellington House and Avenve.

Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2005). The Sage Handbook of Qualitative Research. London: Sage Publication.

Feist, J., & Feist, G. J. (2009). Theories of Personality. McGraw-Hill: Hill Companies.

Frie, R. (2013). On The Nature and Meaning of Human Finitude. The American Journal of Psychoanalysis.

Guenon, R. (2001). The Crisis of The Modern World. London: Shopia Perennis.

Gumiandari, S. (2012). Dimensi Spiritual dalam Psikologi Modern (Psikologi Transpersonal sebagai Pola Baru Psikologi Spiritual),. Annual International Conference on Islamic Studies (AICIS XII).

Judy, D. (2011). Transpersonal Psychology: Mapping Spiritual Experience. Journal Religions, 2.

Mubarak, A. (2014). Psikologi Dakwah-Membangun Cara Berpikir dan Merasa. Malang: Madani Press.

Mujib, A. dan J. M. (2001). Nuansa-Nuansa Psikologi Islam. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Murata, S. (2000). The Tao of Islam: Kitab Rujukan tentang Relasi Gender dalam Kosmologi dan Teologi Islam. Bandung: Mizan Media Utama.

Nasr, S. H. (2000). Tasauf Dulu dan Sekarang. Jakarta: Pustaka Firdaus.

S. I. Shapiro and Denise H. Lajoie. (1992). "Definition of Transpersonal Psychology: The First Twenty Years-Three Years." The Journal of Transpersonal Psychology, 24(1).

Sarwono, S. W. (2012). Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Press.

Shaleh, A. R., & Wahab, M. A. (2004). Psikologi Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam.

Jakarta:

KENCANA.

Shehu, S. (2013). Toward an Islamic Perspective of Developmental Psychology. *The American Journal of Islamic Social Science*, 15.

Stanislav Grof. (1992). "Theoretical Empirical Foundations of Transpersonal Psychology." Paper in *The Twelfth International Transpersonal Conference*.

Walsh, R., & Vaughan, F. (1993). On Transpersonal Definitions. *Journal of Transpersonal Psychology*, 25.

Zilbersheid, U. (2013). The Historical Character of Human Nature in Freud's Theories. *The American Journal of Psychoanalysis*, 73.

Zohar, D., & Ian Marshall, S. (2001). *Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*. Bandung: Mizan